

PESANTREN DAN BONUS DEMOGRAFI DALAM MEWUJUDKAN SANTRI UNGGUL 2045 (STUDI WACANA VISI INDONESIA EMAS)

Abdul Rosyid
Institut Agama Islam Negeri Kediri
rosyidabdul@iainkediri.ac.id

ABSTRACT

In 2016, President Joko Widodo through the Ministry of National Development Planning gave the task of compiling a golden Indonesia Vision in 2045. The contains of vision are blue print and an ideal pictures that the Indonesia needs to achieve in 2045. *Pesantren* as human resources printers need to know the challenges and strategies, especially in that year 51% of Indonesia's population was of productive age or demographic bonus. The data is written in analytical descriptive. The gap between educational institutions in Indonesia, especially *Pesantren* is getting fresh from the ratification of Presidential Decree No. 02 of 2021 concerning *Pesantren* funding.

ABSTRAK

Tahun 2016, Presiden Joko Widodo melalui Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas memberikan tugas untuk menyusun Visi Indonesia emas di 2045, 100 tahun Indonesia Merdeka. Visi ini berisi tentang *blue print* dan gambaran ideal yang perlu dicapai bangsa Indonesia di tahun 2045. *Pesantren* sebagai pencetak SDM perlu mengetahui tantangan dan strateginya, apalagi pada tahun tersebut 51% penduduk Indonesia adalah usia produktif atau bonus demografi. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis data kepustakaan dan wawancara terkait. Data dituliskan dalam bentuk deskriptif analitik. Kesenjangan antar lembaga pendidikan di Indonesia, terutama *Pesantren* mendapatkan angin segar atas disahkannya Perpres Nomor 02 Tahun 2021 tentang pendanaan *Pesantren*.

ARTICLE HISTORY

Received 21 Mei 2022
Revised 30 Agustus 2022
Accepted 28 September 2022

KEYWORDS

Golden Indonesia,
Pesantren, Blue Print,
Demographic Bonus

PENDAHULUAN

Dalam rangka menyiapkan generasi emas tahun 2045, Indonesia memerlukan pembangunan pendidikan jangka panjang yang berkelanjutan, yaitu terwujudnya masyarakat yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern, untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Secara keseluruhan, kesuksesan dalam mewujudkan pendidikan akan memberikan sumbangsih yang cukup besar pada capaian pembangunan nasional. Dalam hal ini, berbagai dimensi dalam pembangunan pendidikan mencakup banyak lingkup, di antaranya adalah sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Jika kita merujuk pada Visi Indonesia Emas 2045 yang dikeluarkan oleh Bappenas, di antara impian dan cita-cita bangsa Indonesia adalah berdaulat, maju, adil dan makmur. Oleh sebab itu paling tidak ada empat pilar untuk mensukseskan Visi tersebut, yaitu pertama pembangunan SDM dan penguasaan Iptek, ke dua perkembangan ekonomi berkelanjutan, ke tiga pemerataan pembangunan, dan ke empat ketahanan nasional dan tatakelola pemerintahan.¹

Oleh sebab itu, untuk pembangunan jangka panjang, Indonesia ikut menyetujui dalam *Document Sustainable Development Goals (SDGs)* yang salah satu fokusnya adalah peningkatan kualitas pendidikan secara global. Kemudian sebagai bentuk implementasi persetujuan tersebut dituangkan oleh Presiden di dalam Perpres No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, antara lain dengan menetapkan tujuan global pendidikan yakni “Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua”.² Belum lama ini, Presiden juga mengeluarkan Perpres No.82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren sebagai komitmen pemerintah untuk mendukung produktivitas Pesantren dalam menyiapkan

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peta Jalan Generasi Indonesia Emas 2045*, hlm. 11.

² <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/72974/perpres-no-59-tahun-2017>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2021.

generasi unggul 2045.³ Berbagai upaya untuk mendukung dan menyukseskan visi Indonesia emas telah dilakukan oleh pemerintah.

Dasar untuk meningkatkan SDM unggul dan pembangunan berkelanjutan adalah *quality education*. Dalam dunia global, di antara hambatan dalam kemajuan pendidikan adalah belum sinkronnya *grand design* atau *blue print* perencanaan jangka panjang yang bersifat strategis dan visioner mengikuti tren global. *Impactnya*, pola dan perkembangan pendidikan di Indonesia melaju tanpa dasar dan panduan yang lebih visioner, dan cenderung pragmatis serta berorientasi jangka pendek.

Tepat 100 tahun Indonesia merdeka, bangsa ini akan menghadapi bonus demografi yang harus segera direspon dengan baik. Pembangunan SDM harus ditopang dengan pendidikan yang *hight quality* dengan tujuan SDM unggul sesuai dengan visi Indonesia Emas 2045. Untuk *memanage* bonus demografi, pendidikan menjadi kuncinya. Pendidikan bukan persoalan yang gampang, ibarat orang berinvestasi yang membutuhkan waktu jangka panjang, baru kemudian bisa nikmati.

Oleh karena itu, sinergitas dari seluruh elemen masyarakat bahu membahu untuk mensukseskan bonus demografi 2045. Melalui kerjasama yang baik, problem-problem yang ada dapat dipecahkan secara bersama-sama untuk mengupayakan pendidikan yang berkualitas. Guru, Kiai, Ustadz, mereka semua adalah kunci, *agent of change*, dalam menghasilkan SDM Indonesia yang religius, cerdas, produktif, andal, dan kompetitif melalui layanan pendidikan Pesantren, sehingga terwujud generasi emas tahun 2045.

Pesantren sebagai salah satu penyelenggara lembaga pendidikan telah ada sejak abad ke 15 hingga sekarang. Pesantren menjadi satu-satunya institusi pendidikan pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural*

³ <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/storage/archives/1631602340.pdf>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2021.

literacy).⁴ Jalaluddin mencatat, ada dua bentuk kontribusi pesantren untuk sistem pendidikan di Indonesia, yaitu: pertama, melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan masyarakat yang tetap mempertahankan *culture* ke-Indonesiaan, kedua, mengubah sistem pendidikan aristokrasi⁵ menjadi sistem pendidikan demokratis.⁶ Pesantren tumbuh melalui masyarakat pribumi yang melingkupi Kiai, Santri dan Pondok, yang kemudian pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam *ori* milik masyarakat Nusantara. Kiai menjadi *center public* baik santri maupun masyarakat umum untuk kita anut baik dari sisi intelektualnya maupun moralitas dan adabnya.⁷

Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan mempunyai peran strategis untuk mewujudkan SDM unggul sesuai dengan visi Indonesia emas. Peran ini tentu perlu dibarengi dengan kepercayaan masyarakat kepada lembaga, hal ini dibuktikan dengan perkembangan pesantren yang sangat cepat. Jika kita melihat data Emis Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, total lembaga pesantren di seluruh Indonesia sebanyak 34.580 dengan total santri 4.766.447.⁸ Artinya, pesantren mempunyai tantangan yang cukup besar dalam menyiapkan santri unggul. Lalu, bagaimana peran dan tantangan Pesantren dalam menyiapkan santri unggul menuju Indonesia Emas 2045? Tulisan ini mengupas tuntas peran dan tantangan Pesantren dalam menyiapkan santri unggul 2045 sesuai dengan *blue print* yang ditetapkan oleh pemerintah.

METODE PENELITIAN

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insitusi* (Jakarta: Erlangga, tt.), hlm. xiii.

⁵ Aristokrasi adalah bentuk pemerintahan yang pusat kekuasaan berada di tangan kelompok elit kecil. Lihat *The Oxford Companion to British History*, John Cannon (Editor), Oxford University Press, 1962.

⁶ Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 9.

⁷ Mohammad Hasan, Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia, *Jurnal Tadrîs Vol. 10 No.1* (Juni 2015).

⁸ http://emispendis.kemenag.go.id/emis_pdpontren/ponpes diunduh pada tanggal 06 Oktober 2021.

Metode penelitian dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami wacana sosial khususnya berkaitan dengan Pendidikan Pesantren dalam merespon bonus demografi 2045. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu primer dan sekunder.⁹ Data primer dalam penelitian ini adalah survie Bapenas tentang Visi Indonesia Emas, Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045, dan artikel dengan judul Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan artikel yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, analisis dokumen, dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bonus Demografi Dan Trent Dunia 2045

Pada tahun 2045, Amerika Serikat diperkirakan tidak lagi menjadi *center* pergerakan perekonomian dunia. Pusat ekonomi dunia mengalami pergeseran ke Asia, seperti India, Korea Selatan, Jepang dan China. Ini diakibatkan oleh kawasan Asia rata-rata jumlah penduduknya memasuki usia produktif atau bonus demografi. Beberapa faktor penentu ketercapaian tren dunia 2045 ditandai oleh di antaranya demografi global, urbanisasi global, perdagangan internasional, keuangan global, kelas pendapatan menengah, persaingan sumber daya alam, perubahan iklim, kemajuan teknologi, perubahan geopolitik, dan perubahan geoekonomi.¹⁰

Dari sepuluh tren tersebut, terdapat lima tren dunia yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi dunia. Pertama, *demographic trends*, tingginya migrasi antar negara (*borderless society*), dan peningkatan proporsi penduduk usia lanjut menjadi factor terjaddinya bonus demografi. Dalam kurun waktu 30 tahun ke depan, akan mengalami pelambatan pertumbuhan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 187.

¹⁰https://www.bapenas.go.id/files/Visi%20Indonesia%202045/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021

penduduk yang ber-*impact* pada penyesuaian sektor produksi atas kebutuhan hidup manusia jangka panjang.

Demographic trends ditandai dengan terjadinya pertumbuhan penduduk usia produktif di beberapa kawasan dunia, sedangkan di kawasan lain terjadi penurunan jumlah penduduk. Dalam kondisi seperti ini, beberapa Negara mengalami masalah yang berbeda, di satu sisi ada Negara yang akan mempunyai penduduk usia lanjut, di sisi yang lain ada Negara yang akan mengalami jumlah penduduk usia muda yang secara basic adalah usia produktif. Penduduk usia muda dan populasi yang terus tumbuh menuntut pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, serta lapangan kerja. Di negara yang ekonominya maju, kelompok tenaga kerja yang usia lanjut perlu belajar keterampilan baru. Tenaga kerja perlu dididik dan dilatih kembali secara periodik agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kedua, *urbanization trends*. Pada tahun 2045, PBB memperkirakan sekitar 69,1 persen penduduk dunia akan tinggal di perkotaan, dibandingkan pada tahun 2010 yang hanya sebesar 49,9% dengan 95 persen pertambahannya terjadi di *emerging economies*. Pertumbuhan penduduk kota akan terjadi di kawasan Asia dan Afrika yang konsekuensinya, peran pembangunan di perkotaan dinilai sangat penting, sebagai bentuk berkembangnya eksternalitas positif dari aglomerasi industri dan tenaga kerja terlatih. Akibatnya penduduk kota akan mengalami peningkatan sekitar 72% dari tahun sebelumnya, 2010. Pertumbuhan penduduk kota akan menuntut terciptanya investasi yang besar untuk menciptakan infrastruktur yang baik dan tepat agar dapat mengakomodasi pertumbuhan penduduk.¹¹

Tahun 2045 Indonesia akan mengalami bonus demografi di mana dari total penduduk usia produktif di ASEAN, sekitar 38% disumbang oleh Indonesia. Oleh karena itu Indonesia berpotensi menduduki lima besar

¹¹https://www.bappenas.go.id/files/4315/1814/3479/180205a_General_Statements_Menteri_PPN_Bappenas_WUF9.pdf. Diakses paada tanggal 10 Oktober 2021.

kekuatan ekonomi dunia setelah China, India, Korea Selatan dan Jepang. Di tahun yang sama jumlah penduduk Indonesia mencapai 309 juta jiwa dengan angka Pendapatan Domestik Bruto (PDB) mencapai 29 ribu dolar AS per tahun. Indonesia berpeluang percepatan pertumbuhan ekonomi akibat dari perubahan struktur masyarakat dari ketergantungan penduduk usia lanjut ke penduduk usia produktif. Tingginya jumlah penduduk usia kerja di Indonesia dapat meningkatkan angkatan kerja dalam negeri, serta membuka peluang untuk mengisi kebutuhan tenaga bagi negara yang proporsi penduduk usia kerjanya menurun seperti Singapura, Korea, Jepang dan Australia.

Ketiga, *international trade trends*. Kawasan Asia Pasifik diyakini tetap mampu menjadi poros perdagangan dan investasi dunia. Dalam pasar tenaga kerja, (dalam hal ini Indonesia lebih diuntungkan akibat bonus demografi) yang terus tumbuh dan berkembang terutama di negara yang ekonominya baru berkembang seperti Indonesia, permintaan dan penawaran tenaga kerja seringkali tidak seimbang. Banyak kasus yang terjadi akibat kontrak kerja yang tidak sesuai. Ini menjadi problem baru dalam hal ketenagakerjaan. Di Malaysia misalnya, banyaknya tenaga kerja ilegal salah satu akibatnya adalah kontrak kerja yang tidak sesuai di awal. Sehingga pemerintah harus mengantisipasi problem ini lebih dini.

Keempat, munculnya *middle class trend* di *diemerging market economies* (EMEs) di kawasan Asia dan Amerika Latin. Secara ekonomi *middle class trend* akan menjadi penggerak pertumbuhan dan perputaran ekonomi karena meningkatnya pendapatan per kapita mendorong pengeluaran serta meningkatkan tabungan dan investasi. Khusus Indonesia, penduduk yang tergolong *middle class* pada tahun 2015 sebanyak 45 juta, dan akan terus mengalami peningkatan sampai tahun 2045 yang diperkirakan mencapai 258 juta orang atau sekitar 80% dari penduduk Indonesia. Untuk itu, kemampuan menguasai pasar domestik sangat penting, dengan melihat industri apa yang diperlukan untuk 258 juta *middle class* di Indonesia.

Kelima, *natural resource competition and geostrategic trends*. Bonus demografi menjadi kunci untuk mengelola dan meningkatkan kekayaan alam yang ada. Pengelolaan sumber daya alam perlu ditingkatkan kembali mengingat saat ini masih banyak dalam pengelolaannya masih bersifat tradisional. Kesuksesan pengelola sumber daya alam biasanya tergantung pada SDM yang tersedia, maka lagi-lagi kuncinya adalah pendidikan sebagai nilai investasi masa depan bangsa. Persaingan memperebutkan SDA ke depan akan tetap tinggi seiring dengan bertambahnya penduduk dunia, meningkatnya kegiatan ekonomi, serta perubahan gaya hidup.

Para peneliti memprediksi, ke depan bonus demografi akan terjadi pada tahun 2028-2045. Selama itu, prosentase penduduk usia produktif mencapai 46.7 persen. Melihat dari proyeksi ini, Indonesia memiliki peluang hingga 2030, jadi selama 16 tahun mendatang, Indonesia harus investasi habis-habisan di SDM. Investasi SDM itu memang butuh dana besar namun lebih cepat return-nya. Misalnya saja, Indonesia berpotensi menaikkan GDP sekitar 1 persen dengan *growth* ekonomi mencapai 7 persen. Skenario MP3I pada 2025 pertumbuhannya 7 persen. Ini artinya, sangat mungkin pertumbuhannya di atas 7 persen, yakni 10 persen bila investasi SDM dilakukan.

Untuk memanfaatkan bonus demografi maka anak-anak harus dibentuk kualitasnya sejak dini. Pada tahun 2045 nanti anak-anak sudah dewasa dan termasuk dalam usia produktif. Untuk itu, mulai saat ini, generasi muda harus mempersiapkan diri agar mampu bersaing meraih kesempatan kerja, dan bersaing dengan negara-negara lain diseluruh dunia. Artinya mulai sekarang, anak-anak harus meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara optimal. Keenam, megatren revolusi industri yang ke depan akan memasukan fase Industri 4.0. Pada ini, *internet of things* atau otomatisasi dan penerapan teknologi yang bertumpu pada internet dan pertukaran data (*big data*) akan menjadi tren manufaktur yang memungkinkan adanya proses yang lebih efisien dalam proses manufaktur (*smartfactory*) dan pengelolaan *value chain*.

Blue Print Visi Indonesia Emas 2045

Pada tanggal 30 Desember 2015 ketika kunjungan kerja ke Papua, Presiden Joko Widodo menuliskan tujuh impiannya yang ditulis langsung secarik kertas untuk Indonesia pada 2045. Ketujuh impian Indonesia di tahun 2045 yaitu: 1) Sumber daya manusia Indonesia yang kecerdasannya mengungguli bangsa-bangsa lain di dunia. 2) Masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi pluralisme, berbudaya, religious dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika. 3). Indonesia menjadi pusat pendidikan, teknologi dan peradaban dunia. 4). Masyarakat dan aparatur pemerintah yang bebas dari perilaku korupsi. 5). Terbangunnya infrastruktur yang merata di seluruh Indonesia. 6). Indonesia menjadi Negara yang mandiri dan negara yang paling berpengaruh di Asia Pasifik. 7). Indonesia menjadi barometer pertumbuhan ekonomi dunia.¹²

Namun demikian, untuk mencapai butir impian tersebut didukung oleh empat pilar utama, yaitu pertama, pembangunan SDM dan penguasaan iptek, ke dua pembangunan ekonomi berkelanjutan, ke tiga pemerataan pembangunan, dan ke empat ketahanan nasional dan tatakelola pemerintahan. Pilar pertama, pembangunan SDM dan penguasaan iptek. Pilar ini menjadi salah satu kunci keberhasilan Indonesia dalam membangun visi Indonesia emas. SDM dinilai sangat penting apalagi di tahun-tahun tersebut populasi penduduk Indonesia adalah usia produktif. Maka jika pemerintah sukses dalam pembangunan SDM sudah dapat dipastikan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mengalami peningkatan yang signifikan. Tetapi jika gagal melaksanakan pembangunan SDM, ini akan menjadi beban negara yang sangat besar. Oleh sebab itu, pembangunan SDM menjadi kunci dalam rangka menghantarkan bangsa Indonesia kepada Indonesia emas di 2045.

Pilar kedua, perkembangan ekonomi berkelanjutan, saat ini pertumbuhan ekonomi mencapai 6.2%, diharapkan pada dekade antara 2035-

¹²https://www.bappenas.go.id/files/4315/1814/3479/180205a_General_Statements_Menteri_PPN_Bappenas_WUF9.pdf. Diakses paada tanggal 10 Oktober 2021.

2045 bisa naik dua digit hingga 10%. Pembangunan ekonomi jangka panjang memang sangat diperlukan dalam sebuah negara, karena regenerasi kepemimpinan pasti terjadi. *Blue print* ekonomi berkelanjutan menjadi target dan capaian bangsa agar ketahanan ekonomi bangsa tidak mudah digoyang oleh asing, apalagi isu-isu global belakangan ini cukup masif untuk melemahkan kekuatan sebuah Negara. Untuk mensukseskan pembangunan ekonomi berkelanjutan juga perlu ditopang dengan infrastruktur yang ada, jalan toll, bandara, pelabuhan, toll laut adalah salah satu contoh infrastruktur yang sangat penting demi konektivitas antar daerah dan antar pulau.

Pilar ketiga, pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Pemerataan pembangunan diorientasikan untuk mengatasi segala bentuk kesenjangan antar daerah. Konektivitas antar daerah harus segera diselesaikan agar suplai barang dan dagang dapat berjalan dengan cepat. Karenanya, pembangunan harus mengembangkan mekanisme dan strategi yang menjamin pemerataan antar wilayah, antardaerah, antarsektor, antarkota dan desa, maupun antarpusat dan daerah. Aktivitas ekonomi dan sumber daya pembangunan harus disebar merata di wilayah Jawa dan luar Jawa, di kawasan timur dan barat Indonesia, di daerah yang kaya maupun miskin sumber daya, di sektor produktif maupun tidak. Pilar ke empat ketahanan nasional dan tatakelola pemerintahan. Tata kelola pemerintahan yang bersih dari korupsi, kolusi dan nepotisme adalah wujud dari sistem pemerintahan yang diharapkan, oleh karenanya ketahanan nasional dapat terealisasi dengan baik. Bentuk pemerintahan yang baik dapat ditunjukkan melalui stabilitas keamanan nasional, ekonomi, dan politik. Sukses stabilitas juga berarti kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa, tegaknya kedaulatan negara dan integrasi nasional, terwujudnya pertahanan dan keamanan nasional sebagai landasan yang kokoh bagi peningkatan kesanggupan negara dalam melindungi segenap bangsa.

Pesantren dan Bekal Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045

Pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia yang secara nyata telah melahirkan banyak generasi unggul, tidak sedikit para tokoh nasional lahir dari jebolan pesantren. Kata Pesantren berasal dari suku kata santri yang memiliki arti murid.¹³ Sementara kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduuq* yang artinya penginapan. Menurut salah seorang peneliti, Mastuhu, dalam serat Senthini dijelaskan pada abad 16 telah banyak pesantren mashur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam. Dalam struktur pendidikan pesantren, dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur kegiatan pondok atau sering disebut lurah pondok, semacam *leader*.

Pembelajaran Pesantren pada awalnya bersifat nonklasikal, yaitu Kiai mengajarkan ilmu-ilmu agama yang di antaranya mantiq, nahwu, tafsir, fikih, dan bahasa Arab sebagai alat untuk kajian ke agamaan. Model pendidikan Pesantren umumnya menggunakan metode *sorogan*, *weton* dan *bandongan*. Sistem *sorogan* merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual di mana santri membaca kitab yang dikaji yang kemudian didiskusikan kepada teman melalui forum diskusi. Sementara sistem *weton* adalah Kiai membaca kitab yang dikaji dan santri menyimak, mendengarkan dan memberi makna pada kitab tersebut. Santri membuat catatan-catatan kecil yang dianggap sulit atau penting.¹⁴ Jika Kiai berhalangan untuk memberikan pengajaran, Kiai menunjuk santri senior untuk menjadi badal sebagai bentuk pelatihan dan pengujian mentalitas santri agar kelak menjadi orang yang tangguh dalam menghadapi masyarakat.

Sampai akhir abad ke 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Pendidikan Pesantren tidak hanya berorientasi ilmu agama, tetapi juga ilmu umum yang dianggap penting sebagai bekal santri agar

¹³ Imam Syafi'e, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8 no.1 (2017).

¹⁴ Khamsil Laili, "Metode Pengajaran di Pesantren, dan Perkembangannya," *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol 02 no. 01. (2019).

mampu bersaing dengan lulusan non Pesantren. Jika pesantren pada awalnya cukup dengan masjid dan pondok, hari ini pesantren memiliki kelas-kelas, dan bahkan sarana dan prasarana untuk proses pendidikan. Abad ke 21, pesantren terus berbenah baik di bidang kelembagaan maupun manajemen, hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman dengan tetap menjaga dan mengamalkan tradisi Pesantren sebagai bentuk identitas pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, di era sekarang ini banyak ditemukan model-model pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda dengan pesantren era dulu.

Atas perkembangan Pesantren yang begitu cepat menjadi modal awal kita bersama untuk mendukung dan mensukseskan visi Indonesia Emas 2045. Santri hari ini dan santri dulu mengalami proses evolusi yang cepat, tetapi ada satu distingsi yang membedakan santri dengan siswa atau siswi yang lain, yaitu penggemblengan adab dan sopan santun. Di pesantren memang sangat ditekankan masalah adab, karena seorang santri harus betul-betul bisa menerapkan adab dan sopan santun kepada siapapun. Inilah kemudian yang menjadi ciri pendidikan pesantren dan non pesantren. Ini menjadi modal awal untuk menuju visi Indonesia Emas, sebagai bangsa yang menjunjung tinggi kepercayaan, adab dan sopan santun menjadi *keyword* untuk menuju Indonesia Emas sebagaimana yang dicita-citakan oleh Presiden Joko Widodo dalam tujuh butir impian Indonesi 2015-2085 yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi pluralisme, berbudaya, religious, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika.

Problematika Pesantren dari Zaman ke Zaman

Zamakhsyari Dhofier memandang pesantren dalam perspektif keterbukaan terhadap perubahan membagi menjadi dua, yaitu *salafi* dan *khalafi*. Model *salafi* adalah pesantren yang tetap mempertahankan model pendidikan klasik dengan kurikulum kitab kuning secara penuh. Sementara model *khalafi* adalah bentuk pesantren yang tidak hanya menerapkan kurikulum klasik tetapi juga memasukkan kurikulum umum yang ditetapkan oleh pemerintah maupun

internal pesantren itu sendiri dengan membuka sekolah formal.¹⁵ Martin van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi tiga model, yaitu pertama, pesantren paling sederhana. Model pesantren ini menerapkan kurikulum dasar, cara membaca huruf Arab, menghafal beberapa surat pendek sampai betul-betul fasih membaca al-Qur'an. Kedua, pesantren sedang. Model pesantren ini lebih tinggi dari pesantren dasar dengan menaikkan level kurikulum. Santri mulai diberi mata pelajaran kitab fikih, Aqidah dan Akhlak, tata bahasa Arab, dan mata pelajaran lainnya yang seleverl. Ketiga, pesantren paling maju. Model pesantren ini mulai menekankan aspek praktik, mengkaji kitab-kitab yang lebih tinggi yang bersifat perbandingan *madzhab* atau antar golongan.¹⁶

Variasi pesantren tersebut dapat diteropong dari berbagai perspektif, mulai dari rangkaian kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perubahan dan dari perspektif sistem pendidikannya. Model pesantren di atas dapat disimpulkan bahwa kategori pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga, pesantren modern, pesantren takhassus dan pesantren campuran.

Melihat data Emis dari Kementerian Agama, tidak semua pesantren memiliki kemampuan baik materi maupun kurikulum. Banyak pesantren-pesantren di Indonesia jauh dari kata layak sebagai lembaga pendidikan, artinya ada ketimpangan antar pesantren. Ini menjadi bagian dari problematika tersendiri yang perlu dilihat secara mendalam. Melihat model dan variasi pesantren di atas dapat dipetakan menjadi dua bagian, yaitu problematika akademis dan problematika nonakademis. Problematika akademis mengafiliasi beberapa subtema guru, metode pengajaran, dan kurikulum. Problematik nonakademis meliputi fasilitas pendidikan dan keuangan.¹⁷

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 76.

¹⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 21.

¹⁷ Suparno, "Problematika dan Tantangan Pendidikan," *Jurnal Fikroh*, vol. 11 no. 1 (2018).

Problem akademis memang menjadi kewajaran disetiap Pesantren, khususnya bagi pesantren berkembang. Dalam tulisan Supeno, ada tiga hal yang masuk problem akademis yaitu kurikulum, tenaga pengajar yang selanjutnya disebut ustadz, dan metode pengajaran. Kurikulum menjadi bagian tak terpisahkan dalam lembaga pendidikan, bagi pesantren berkembang yang menyelenggarakan pendidikan formal harus menghadapi dinamika kurikulum yang bervariasi. Pemerintah sendiri dalam menerapkan kurikulum juga berubah-ubah dari tahun ke tahun. Ini menjadi problem tersendiri, ketika satu kurikulum baru diterapkan kemudian satu sampai tiga tahun kemudian model kurikulum diubah lagi oleh pemerintah. Bagi pesantren maju yang memiliki kurikulum mandiri sudah tidak lagi menjadi masalah, tetapi bagi pesantren yang baru berkembang ini akan menjadi pekerjaan rumah yang menguras waktu. Ustadz dituntut untuk bisa menyampaikan materi dari kurikulum yang ditetapkan oleh lembaga. Selain kemampuan ustadz, juga kemampuan manajerial lembaga dalam menyesuaikan perubahan kurikulum, ditambah keterbatasan tenaga administrasi. Pada akhirnya ketidakmaksimalan baik dari sisi manajerial maupun *upgrade* kemampuan ustadznya menjadi pekerjaan rumah yang tidak ada usai.¹⁸

Selanjutnya adalah problem nonakademis yang melingkupi kemampuan finansial dan sarana-prasarana. Sebagai pesantren berkembang kemampuan finansial dan sarana-prasana juga menjadi pekerjaan rumah tersendiri. Memang dibutuhkan kontinuitas dalam mengelola pesantren, apalagi pesantren yang hanya mengandalkan finansial santri. Standar sarana-prasana pesantren memang menjadi bagian dari fasilitas santri untuk menunjang kegiatan belajar-mengajar demi kemajuan akademik. Selain itu kendala finansial dapat berdampak pada tiga aspek yaitu kerejahteraan ustadz dan tenaga administrasi, terhambatnya proses administrasi manajerial pesantren, dan terhambatnya pembangunan fasilitas pendidikan.¹⁹

¹⁸ Suparno, "Problematika dan Tantangan Pendidikan," hlm. 85.

¹⁹ Ibid., hlm. 87.

Pesantren dan Bonus Demografi dalam Mewujudkan Santri Unggul Visi Indonesia 2045

Pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan mempunyai hajat besar untuk ikut menyukseskan Visi Indonesia Emas 2045. Indonesia akan menghadapi bonus demografi tepat pada usianya ke 100 tahun, oleh karena itu investasi di bidang SDM sangat diperlukan agar usia produktif dapat diarahkan menuju Visi Indonesia 2045. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh Pesantren untuk mengarahkan dan menyadarkan usia produktif. Pesantren harus menyadari bahwa perkembangan sains dan teknologi terjadi begitu cepat. Maka sudah semestinya pesantren perlu berbenah agar mampu *up to date* dalam berpengetahuan dan informasi.

Tantangan Pesantren saat ini sangat tinggi, justru ada *double responsibility* yang menjadi beban pesantren, pertama adalah tantangan zaman yang semakin hari semakin berbeda, dan kedua pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai budaya pesantren. Perkembangan zaman yang begitu cepat menjadi tantangan pesantren tersendiri, karena ketika santri lulus dari pesantren harus bisa penyesuaian di dunia luar pesantren. Tentu ini harus diperhatikan, apalagi pesantren sebagai pencetak SDM harus sadar akan bonus demografi 2045. Oleh karenanya ke depan ada banyak tantangan yang akan dihadapi oleh pesantren. Pertama, untuk mendukung dan mensukseskan bonus demografi, pesantren perlu menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pendidikan Pesantren. Ketersediaan fasilitas pesantren menjadi kunci di dalam proses belajar-mengajar, pesantren perlu berbenah untuk melihat perkembangan zaman, dan fokus pendidikan pesantren perlu digenjut yang tidak hanya persoalan agama, tetapi juga ilmu sains dan teknologi. Santri di era saat ini mestinya tidak hanya mencukupkan diri untuk mendalami ilmu agama. Tanpa menafikan hal tersebut, para santri juga harus mulai merambah bidang keilmuan lainnya guna menebar kemanfaatan dan kemaslahatan di berbagai sektor.

Kedua, dalam hal inovasi. Pesantren perlu meningkatkan inovasi pendidikan, inovasi pesantren perlu ditingkatkan kembali mengingat perkembangan sains dan teknologi yang tidak bisa dielakkan lagi di era 4.0. Ketiga, pemetaan potensi santri. Pemetaan ini cukup penting untuk menjawab bakat dan keilmuan santri. Pesantren harus memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk meningkatkan potensi santri agar mampu tersalur dengan benar. Pendidikan agama memang sangat diutamakan di dalam pesantren, tetapi kita harus menyadari bahwa untuk memegang kendali dunia santri harus cerdas sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Keempat, jejaring alumni atau diaspora pesantren. Salah satu indikator kesuksesan Pesantren adalah kuatnya jejaring alumni, secara tidak langsung ini menjadi spirit para santri ketika pesantren mampu berjejaring dengan alumni dan menunjukkan kesuksesan para alumni di luar sana. Sehingga spirit santri dan pesantren tetap terjaga untuk mensukseskan visi Indonesia Emas tahun 2045.

Bonus demografi dapat tercapai jika kualitas santri dan pesantren di Indonesia memiliki kualitas yang mumpuni sehingga akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi negara. Sebaliknya, bencana demografi akan terjadi jika jumlah penduduk yang berada pada usia produktif ini justru tidak memiliki kualitas yang baik dan akan menghasilkan pengangguran massal dan menjadi beban negara. Pada masa itu diharapkan Indonesia mengalami kemajuan luar biasa karena memiliki bonus demografi. Indonesia berpeluang masuk menjadi lima negara di dunia dengan ekonomi terbesar. Impian besar tentang Indonesia unggul, maju, bersaing dengan bangsa-bangsa lain telah cukup dewasa untuk mengatasi isu-isu persoalan klasik bangsa, seperti korupsi, disintegrasi dan kemiskinan.

Untuk mewujudkan impian tersebut kunci utamanya ada pada kualitas SDM, dan Kualitas SDM dapat terwujud jika pendidikan mampu mengintegrasikan antara visi Indonesia emas dan visi lembaga. Dengan demikian kualitas santri dan Pesantren menjadi dasar dari impian bangsa Indonesia emas tahun 2045 mendatang. Pemimpin bangsa tahun 2045 adalah

mereka yang saat ini sedang nyantri, Kualitas generasi di masa datang ditentukan oleh kualitas pesantren yang saat ini menjadi tempat mereka berlabuh. Peran pesantren sangat penting sebagai sumber kekuatan untuk membangun bangsa dan negara. Pesantren sebagai hulu dari pembentukan karakter anak bangsa. Pesantren yang bermutu akan melahirkan putra-putri bangsa berkualitas baik yang tentunya menjadi penopang bangsa dan negara.

KESIMPULAN

Tahun 2045, pusat ekonomi dunia mengalami pergeseran dari Amerika ke Asia, seperti India, Korea Selatan, Jepang dan China. Ini diakibatkan oleh kawasan Asia rata-rata jumlah penduduknya memasuki usia produktif atau bonus demografi. Beberapa faktor penentu ketercapaian tren dunia 2045 ditandai oleh di antaranya demografi global, urbanisasi global, perdagangan internasional, keuangan global, kelas pendapatan menengah, persaingan sumber daya alam, perubahan iklim, kemajuan teknologi, perubahan geopolitik, dan perubahan geoekonomi. Dari sepuluh tren tersebut, terdapat lima tren dunia yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi dunia, yaitu *demographic trends*, *urbanization trends*, *international trade trends*, *middle class trend* dan *diemerging market economies*, dan *natural resource competition and geostrategic trends*.

Untuk menghadapi tren di atas, Indonesia merancang visi Indonesia emas 2045 yang diawali oleh Presiden Jokowi melalui tuju impian bangsa Indonesia 2085. Ketujuh butir harapan tersebut yaitu: 1) Sumber daya manusia Indonesia yang kecerdasannya mengungguli bangsa-bangsa lain di dunia. 2) Masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi pluralisme, berbudaya, religious dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika. 3). Indonesia menjadi pusat pendidikan, teknologi dan peradaban dunia. 4). Masyarakat dan aparatur pemerintah yang bebas dari perilaku korupsi. 5). Terbangunnya infrastruktur yang merata di

seluruh Indonesia. 6). Indonesia menjadi Negara yang mandiri dan negara yang paling berpengaruh di Asia Pasifik. 7).

Indonesia menjadi barometer pertumbuhan ekonomi dunia. Untuk mensukseskan visi Indonesia emas 2045 salah satu kuncinya ditopeng oleh kemampuan SDM yang memadai, artinya pendidikanlah yang menjadi penopang utama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan menjadi tumpuan untuk mensukseskan bonus demografi, ada 4,5 juta santri yang akan menjadi subjek bonus demografi. Artinya pesantren menjadi peran yang strategis. Pesantren perlu berbenah untuk menghadapi itu, salah satu yang bisa dilaksanakan adalah pemenuhan fasilitas pesantren dalam proses belajar-mengajar. Selanjutnya Pesantren juga perlu melakukan inovasi, inovasi pesantren perlu ditingkatkan kembali mengingat perkembangan sains dan teknologi yang tidak bisa dielakkan lagi di era 4.0. kemudian, pemetaan potensi santri, dan yang terakhir diaspora santri atau jejaring alumni.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Arah Kompetensi Generasi Indonesia Menuju 2045*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan Gedung D Lt.2 Mandikdasmen, 2020.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Cannon, John Editor. *The Oxford Companion to British History*. Oxford: Oxford University Press, 1962.
- Darman, Regina Ade. Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika*. Vol. 03 No 02. 2017.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hasan, Mohammad. Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Tadrîs*. Vol. 10 No. 1 Juni. 2015.

Herman. *Sejarah Pesantren Di Indonesia, Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6 No. 2. 2013.

http://emispendis.kemenag.go.id/emis_pdpontren/ponpes

<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/storage/archives/1631602340.pdf>

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/72974/perpres-no-59-tahun-2017>

https://www.bappenas.go.id/files/4315/1814/3479/180205a_General_Statements_Menteri_PPN_Bappenas_WUF9.pdf.

https://www.bappenas.go.id/files/Visi%20Indonesia%202045/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf.

Jalaluddin. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2045. *Peta Jalan Generasi Indonesia Emas 2045*.

Laili, Khamsil. *Metode Pengajaran di Pesantren, dan Perkembangannya*, Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol 02 No. 01. 2019.

Nofarof Hasudungan, Anju dkk. *Meningkatkan Kesadaran Generasi Emas Indonesia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Inovasi Digital Platform*. Jombang: UNWAH, 2018.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Insitusi*. Jakarta: Erlangga, 2000.

Setiawan, Wahyudi. Pendidikan Kebahagiaan Di Sekolah; Menyiapkan Generasi Indonesia Emas 2045. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* Vol. 02 No. 01. 2020.

Suparno. *Problematika Dan Tantangan Pendidikan*, Jurnal Fikroh Vol. 11, No.01. 2018.

Syafi'e, Imam. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8 No.1. 2017.